

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air susu ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi paling penting oleh bayi yang baru lahir. ASI menyediakan semua unsur gizi esensial yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Selain itu, ASI mengandung antibodi sebagai bahan perlindungan terhadap berbagai infeksi dan penyakit. Kandungan gizinya yang tinggi menjadikan ASI sebagai zat yang sangat utama dalam menjaga kesehatan dan kualitas hidup bayi (1). Tumbuh kembang anak, dapat didorong oleh berbagai faktor nutrisi, salah satunya adalah pemberian ASI secara eksklusif (2).

Menurut WHO, ASI eksklusif merupakan kondisi ketika bayi hanya mendapatkan air susu ibu tanpa cairan atau makanan jenis padat lainnya, kecuali larutan rehidrasi oral, atau tetes dan sirup yang mengandung vitamin, mineral, atau obat-obatan. Pemberian ASI yang cukup dan berkualitas dapat membantu mengurangi jumlah kesakitan dan kematian, melindungi anak dari berbagai penyakit infeksi, berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, meningkatkan ikatan ibu dan anak serta menurunkan risiko kanker pada ibu. Memberikan ASI yang cukup pada anak usia 0-23 bulan dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 nyawa anak di bawah 5 tahun setiap tahun.(3).

WHO dan UNICEF menyatakan bahwa secara global, hasil penelitian menunjukkan bayi yang tidak menerima ASI memiliki risiko kematian

sebelum usia satu tahun , 14 kali lebih tinggi dibandingkan dengan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupannya. Selain itu, terdapat data yang menunjukkan bahwa anak yang disusui cenderung memiliki skor lebih tinggi dalam tes kecerdasan, dengan peningkatan IQ sekitar 3 hingga 4 poin, memiliki risiko lebih kecil mengalami berat badan yang berlebih atau obesitas, serta lebih kecil kemungkinanya menderita diabetes di kemudian hari.(4).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, jumlah pemberian ASI eksklusif secara global menunjukkan peningkatan, namun belum mencapai target yang diharapkan. Pada tahun 2015-2020, hanya 44% bayi usia 0-1 tahun di seluruh dunia menerima ASI eksklusif, masih di bawah target global sebesar 50% (5). Sedangkan jumlah pemberian ASI eksklusif di dunia menurut WHO tahun 2023 menunjukkan angka 38%, sedangkan target global pemberian ASI eksklusif di angka 50% pada tahun 2025(6). Berdasarkan angka tersebut menunjukkan bahwa adanya penuruan angka pemberian ASI secara global pada tahun 2023.

UNICEF dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengimbau perlunya penguatan dukungan bagi ibu yang memberikan ASI di Indonesia, khususnya pada saat minggu pertama bayi baru lahir. Cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2021 mengalami penurunan yaitu 56,9%, jika dibandingkan dengan cakupan ASI eksklusif pada tahun 2020, yaitu sebesar 66,06%. Meskipun demikian, capaian tersebut telah melampaui target Rencana Strategis (Renstra) tahun 2020, yaitu sebesar 40% (7).Kemudian, pada tahun 2022, cakupan bayi berusia 6 bulan yang mendapatkan ASI

eksklusif sebesar 61,5% (8). Namun, pada tahun 2023, angka tersebut menurun menjadi 55,5%.

Saat ini, Kementerian Kesehatan berupaya menggencarkan capaian pemberian ASI eksklusif hingga mencapai 80%. Namun, bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia masih tergolong rendah. Tantangan signifikan masih ditemukan, terutama pada masa awal kelahiran bayi. Berdasarkan data Survei Kesehatan Nasional, hanya 27% bayi yang menerima ASI dalam satu jam pertama setelah lahir. Selain itu, satu dari lima bayi mendapatkan asupan lain selain ASI dalam tiga hari pertama kehidupannya, dan hanya 14% bayi yang mengalami kontak kulit dengan ibu minimal selama satu jam setelah dilahirkan (9).

Sementara itu, berdasarkan Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2022, cakupan pemberian ASI eksklusif baru mencapai 27,14%, belum memenuhi target nasional tahun tersebut sebesar 50% (10). Pada tahun 2023, cakupan ini meningkat menjadi 74,14%. Persentase bayi berusia di bawah enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Provinsi Jambi pada tahun yang sama tercatat sebesar 72,68% (11). Meski mengalami peningkatan, angka tersebut belum memenuhi capaian target yang telah ditetapkan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu sebesar 80%.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian target tersebut antara lain, kurangnya dukungan di tempat kerja, keterbatasan fasilitas laktasi, kurangnya dukungan dari keluarga, mitos/kepercayaan, latar belakang pendidikan, pemasaran susu formula status kesehatan ibu dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya ASI eksklusif (12). Peningkatan target pemberian

ASI harus diiringi dengan kualitas dan kuantitas ASI yang dihasilkan oleh ibu menyusui.

Selain kandungan gizi dan manfaat kesehatannya, ASI juga memiliki keunggulan dari segi ekonomi. Di tengah banyaknya masyarakat Indonesia yang masih berada pada kelompok ekonomi menengah ke bawah, ASI menjadi pilihan hemat untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Tanpa perlu biaya tambahan seperti susu formula, ASI juga dapat menekan pengeluaran keluarga, termasuk biaya kesehatan. Fitriani & Wardani menyebutkan bahwa ASI eksklusif mendukung efisiensi ekonomi rumah tangga dan pemenuhan gizi optimal, khususnya pada keluarga dengan keterbatasan finansial(13).

Keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat berhubungan terhadap beberapa hal yaitu, pengetahuan tentang ASI eksklusif, mitos/kepercayaan, pemasaran susu formula dan paling utama adalah dukungan dari keluarga. Untuk menghasilkan ASI yang cukup dan berkualitas, ibu memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Dukungan dari orang lain dan orang-orang terdekat sangat berpengaruh pada keberhasilan menyusui. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Lestari, bahwa Kemampuan ibu untuk memberikan ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh keluarganya (14).

Pengetahuan keluarga memainkan peran yang sangat krusial dalam memberikan dukungan yang diperlukan bagi ibu dalam proses menyusui. Namun sayangnya keluarga sering tidak menyadari bahwa selama proses menyusui, ibu membutuhkan peran dan dukungan dari keluarganya. Hal ini dapat disebabkan karena keluarga belum cukup mengetahui tentang ASI eksklusif dan tidak cukup mengetahui betapa pentingnya peran keluarga dalam

keberhasilannya. Oleh karena itu, menurut Yang, F pentingnya untuk membantu tenaga kesehatan dalam menyebarluaskan upaya promosi kesehatan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif terhadap anggota keluarga dan ibu yang memberikan ASI (15).

Untuk meningkatkan pemahaman keluarga tentang pentingnya ASI salah satu pendekatan efektif yang dapat diambil adalah melalui penyampaian informasi kesehatan yang tepat. Dalam menyampaikan informasi kesehatan, diperlukan suatu sarana yang tepat untuk mempermudah terjadinya proses penyampaian informasi. Media dapat dijadikan sebagai salah satu sarana untuk menunjang kegiatan penyampaian informasi kesehatan. Media audiovisual dinilai mampu dalam menyampaikan pesan yang terkandung dalam media dengan baik kepada audience (16).

Salah satu bentuk media yang tergolong dalam kategori audio-visual adalah video. Video memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi secara menarik melalui kombinasi suara dan gambar. Penggunaan media video dianggap lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran karena dapat merangsang kedua indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, serta lebih mudah menarik minat audiens.(17).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri *et al.*, di Puskesmas Bulu Lor menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian edukasi dengan media video terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dengan statistik didapat *p value* sebesar 0,02 ($\alpha < 0,05$) (18). Hasil yang didapatkan oleh Ramadhani *et al.* dalam studi berjudul “Edukasi Melalui Video Meningkatkan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang ASI Eksklusif”

menunjukkan bahwa media video efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai pemberian ASI eksklusif. (19). Diperkuat oleh hasil penelitian Maulida, yang mengungkapkan bahwa penggunaan media video memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap dalam penyuluhan ASI eksklusif dibandingkan dengan penggunaan media leaflet.(20).

Berdasarkan hasil survei awal yang didapatkan oleh peneliti di Dinas Kesehatan Kota Jambi dan Puskesmas Aur Duri, cakupan pemberian ASI eksklusif di Puskesmas Aur Duri pada tahun 2023 hanya mencapai 58%. Pada tahun 2024, cakupan pemberian ASI eksklusif menurun menjadi 51%, yang masih jauh dari target capaian Kota Jambi sebesar 85% (21). Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang ASI, tingkat pendidikan ibu, kurangnya dukungan dari keluarga serta kesibukan ibu dalam pekerjaan . Oleh karena itu, diperlukan upaya intensif untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mengenai pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video “E-Dukasi” Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Keluarga Dalam Mendukung Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

B. Rumusan Masalah

Dengan berlandaskan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video “E- Dukasi” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dalam Mendukung Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Efektivitas Edukasi Kesehatan Melalui Media Video “E- Dukasi” Terhadap Pengetahuan dan Sikap Keluarga dalam Mendukung Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin,dan pendidikan.
- b. Mengetahui rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terhadap dukungan keluarga bagi ibu menyusui melalui media video “E-Dukasi”
- c. Mengetahui rata-rata sikap sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan terhadap dukungan keluarga bagi ibu menyusui melalui media video “E-Dukasi ”
- d. Mengetahui efektivitas video “E-Dukasi” dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga terhadap dukungan ibu menyusui.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber media edukasi bagi institusi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga mengenai dukungan terhadap ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif.

2. Bagi Poltekkes Kemenkes Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumber media pembelajaran dan referensi terkait topik yang berhubungan dengan efektivitas edukasi kesehatan melalui video terhadap pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif serta dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan dalam pengabdian masyarakat.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam pemberian ASI eksklusif, serta menekankan peran keluarga yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi ibu menyusui.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan literatur dalam edukasi kesehatan, khususnya yang memanfaatkan media video dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap keluarga dalam mendukung ibu menyusui memberikan ASI eksklusif